

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Al- Mubarak Berbek

1. Sejarah Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk adalah salah satu wilayah di Jawa Timur. Awalnya Kabupaten Nganjuk bernama Kabupaten Berbek yang merupakan wilayah *mancanegara wetan* dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat setelah setelah pembagian wilayah pada perjanjian Giyanti 13 Februari 1755. Perjanjian Giayanti membagi wilayah mataram Islam menjadi dua yaitu Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat termasuk juga *mancanegara wetan*. *Mancanegara wetan* Keraton Surakarta Hadiningrat meliputi daerah Blitar, Kediri, Caruban, Srengat dan Anjuk (Nganjuk). Sedangkan wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat meliputi daerah Maospati, Magetan, Madiun (Goranggareng, Keniten), Rowo, Kalangbret, Berbek, Kertosono dan Godean (Handoko, 2013:12).

Menurut Carey dalam Siswanto dan Lestari (2018:2) wilayah Berbek dan Nganjuk masuk dalam wilayah kolonial pada tahun 1811. Sebelum tahun tersebut diperkirakan kedua wilayah tersebut telah masuk pengawasan kolonial dan suzerinitas pecahan mataram Islam. Pada tahun 1830, Kabupaten Berbek adalah *Afdeeling* dibawah pengawasan Karesidenan Kediri yang di pimpin oleh Bupati K.R.T. Sosrokusumo I. Masjid Al-Mubarak dan alun-alun Berbek merupakan bukti peninggalan masa pemerintahan Bupati K.R.T. Sosrokusumo I. Ibukota Kabupaten Berbek bertahan di Berbek sampai dengan tahun 1880 yang kemudian di pindahkan ke Nganjuk. Pemindahan ibukota ini untuk menjadikan ibukota kabupaten lebih strategis dengan dekat wilayah yang dilintasi jalur kereta api Surabaya-Solo. Ibukota sebelumnya terletak di daerah lereng Gunung Wilis yang wilayahnya lebih terisolir.

Nganjuk sebelum menjadi ibukota Kabupaten Berbek merupakan *Afdeeling* yang ada di bawah pengawasan Karesidenan Kediri. Kabupaten Berbek sendiri merupakan penyatuan wilayah dari Kabupaten Nganjuk, Berbek dan Kertosono. Pemindahan ibukota ke wilayah Nganjuk terjadi pada masa

pemerintahan Sosrokoesomo III. Kemudian nama Kabupaten Nganjuk baru ditetapkan untuk menggantikan nama kabupaten Berbek berdasarkan *ordonantie* (Undang-undang) pemerintahan Belanda no. 310 tahun 1928 tentang pemberian otonomi kabupaten.

2. Sejarah Masjid Al-Mubarak

Masjid Al-Mubarak merupakan masjid bersejarah yang ada di Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wilayah kecamatan Berbek dahulunya merupakan pusat pemerintahan kabupaten Berbek hingga tahun 1880 M terjadi perpindahan pusat pemerintahan ke ibukota distrik Nganjuk pada 6 Juli 1880 M. Kabupaten Berbek dengan ibukota di Nganjuk ditetapkan dengan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda no. 4c tertanggal 30 Mei 1885 M. Kemudian nama Kabupaten Nganjuk baru ditetapkan untuk menggantikan nama kabupaten Berbek berdasarkan *ordonantie* (Undang-undang) pemerintahan Belanda no. 310 tahun 1928 tentang pemberian otonomi kabupaten (Handoko, 2013:14-15).

Kabupaten Berbek pada tahun 1830 dipimpin oleh Raden Tumenggung Sosrokusumo I yang sudah bergelar Bupati. Raden Tumenggung Sosrokusumo I dikenal oleh masyarakat Nganjuk dengan nama Kanjeng Jimat. Beliau adalah Bupati dan tokoh agama Islam yang mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat Berbek. Raden Tumenggung Sosrokusumo I sebagai seorang bupati yang dikenal memiliki sifat bijaksana, cerdas dan memiliki jiwa perjuangan.

Raden Tumenggung Sosrokusumo I merupakan keturunan dari raja Bima dan Gowa. Anak ke 7 dari 30 bersaudara, ayahnya bernama Raden Tumenggung Sosronegoro yang merupakan anak Kyai Honggoyudo anak ke dua Kyai Datuk Sulaiman atau Kraeng Nobo yang merupakan keturunan dari raja Bima yang pergi ke Jawa pada tahun 1601 (Silsilah R. Sosrokusumo I, koleksi perpustakaan atas angin). Raden Tumenggung Sosrokusumo I mempunyai istri Bendara Raden Ayu Sosrokusumo I anak ke 15 Sultan Hamengku Buwono I dari istri Bendara Mas Ayu Retnowati (Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat).

Raden Tumenggung Sosrokusumo I telah memerintah kabupaten Berbek pada masa sebelum perang Jawa sebagai bupati mancanegara wetan keraton Yogyakarta. Kemudian diangkat kembali oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan Resolutie No. 10 pada tanggal 31 Desember 1830 sampai wafat pada tahun 1760 AJ atau 1832 M dan dimakamkan di sebelah barat masjid Al-Mubarak di posisi ke 6 dari Timur.

Masjid Al-Mubarak merupakan masjid utama Kabupaten Brebek yang berada di sebelah barat alun-alun Brebek. Berdiri pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Sosrokusumo I pada 1745 AJ sesuai yang tertulis pada pintu masjid dan pembangunan diselesaikan pembangunannya pada tahun Dal 1759 AJ atau tahun 1831/1832 M dan menjadi masjid utama di Kabupaten Brebek. Masjid Al-Mubarak merupakan monumen kejayaan Brebek di masa kepemimpinan Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Siswanto & Lestari, 2018:5). Masjid Al-Mubarak juga dikenal dengan Masjid yoni Al-Mubarak dikarenakan terdapat Yoni yang diletakkan di depan masjid. Yoni ditengahnya terdapat tongkat besi panjang yang beralih menjadi watu bencet yang dulu digunakan sebagai penunjuk waktu sholat. Yoni merupakan peninggalan yang ditemukan pada saat pembangunan masjid. Lokasi masjid Al-Mubarak diperkirakan terdapat peninggalan sejarah lainnya. lokasi itu dulu juga merupakan bekas peribadatan Hindu-Buddha karena terbukti ada peninggalan-peninggalan cagar budaya yang ada masa Hindu seperti ambang gapura paduraksa, saluran air dan peninggalan lainnya yang ditemukan (berdasarkan wawancara dengan pak Amin Fuadi, 12 Juni 2019)

Masjid Al-Mubarak mengalami pemugaran pada tahun 1985 bulan Agustus atas prakarsa panglima ABRI Jendral LB Moerdani sebagai salah satu keturunan bupati Sosrokusumo I. Pemugaran meliputi ruang induk 14 x 13,5 m, serambi 2 yang berukuran 14 x 5 m. penambahan pada menara adzan setinggi 10 m. tempat wudhu ukuran 10 x 3 m dan pagar depan sepanjang 35 m. pembangunan selesai pada 1986 dan diresmikan pada 7 Februari 1986 oleh prakarsa panglima ABRI Jendral LB Moerdani. Pada tahun 2014 ada penambahan di halaman depan bangunan masjid yaitu bangunan tingkat dua yang

tinggi bangunan 8,45 m. Pembangunan bangunan baru dikarenakan bangunan masjid tidak cukupnya bangunan utama menampung jamaah.

Penokoh Kanjeng Jimat atau Raden Tumenggung Sosrokusumo I memberikan pengaruh yang luar biasa pada Masjid Al-Mubarak baik berupa bangunan yang memiliki perpaduan budaya Jawa, Hindu dan Islam, maupun sebagai tempat pusat kegiatan umat Islam. Hal ini yang menjadikan masjid Al-Mubarak sebagai tempat perkembangan Islam di Berbek. Raden Tumenggung Sosrokusumo I merupakan tokoh yang dihormati sebagai pemimpin dan sebagai seorang ulama yang mengajarkan ajaran Islam dan memiliki kesaktian. Pada masa sekarang pengaruh penokohnya masih banyak mengundang masyarakat Nganjuk bahkan masyarakat dari luar kabupaten Nganjuk berziarah pada hari-hari peringatan khusus seperti peringatan hari besar Islam dan haul Kanjeng Jimat yang bertepatan pada tanggal 5 Muharom. Pada setiap Senin dan Kamis pagi di Masjid Al-Mubarak Nganjuk juga melaksanakan kegiatan pengajian kitab seperti al-hikam.

B. Nilai Filosofi Bangunan Masjid Al Mubarak Nganjuk

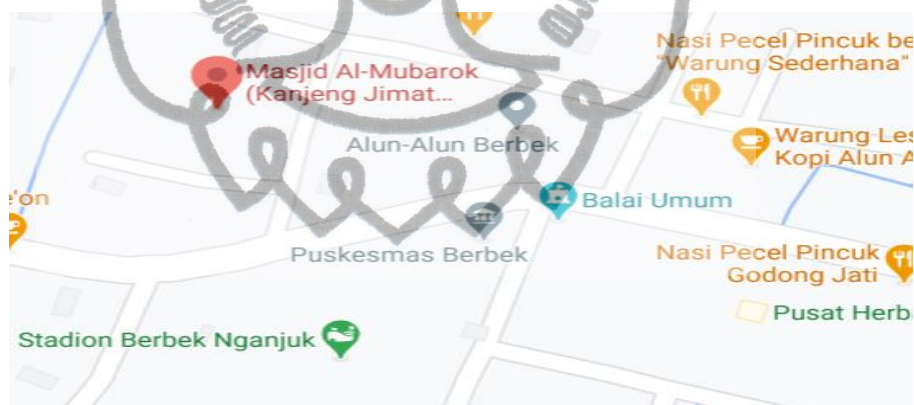
Bangunan fisik Masjid Al-Mubarak memiliki unsur-unsur dari beberapa kebudayaan diantaranya adalah budaya Jawa, budaya Hindu-Buddha dan budaya Islam yang dipadukan dengan masih memperlihatkan ciri dari budaya aslinya. Perpaduan budaya ini tidak lepas dari pengaruh masyarakat disekitar Masjid Al-Mubarak Berbek dan kepemimpinan Raden Tumenggung Sosrokusumo I yang merupakan Bupati Berbek dan pemuka agama. Masjid menjadi bangunan tempat penggerak umat dalam beribadah dan bersosialisasi antar sesama, serta tempat ulama menyebarkan agama ajaran Islam dan sebagai pusat pendidikan Islam.

Kedatangan Islam sebagai agama baru yang masuk ke Nusantara setelah agama Hindu dan Buddha, menjadikan Islam masih asing bagi masyarakat Jawa khususnya daerah pedalaman pada masa awal masuk dan berkembang di daerah-daerah yang masih banyak penganut agama Hindu dan Buddha yang kental akan budaya Jawa. Hal ini dapat terlihat pada bentuk bangunan Masjid Al-Mubarak Berbek, diantaranya adalah:

commit to user

1. Letak masjid

Letak Masjid Al-Mubarak ada di barat alun-alun yang dulunya merupakan alun-alun Kadipaten Brebek. Letak masjid yang di barat alun-alun merupakan tatanan kota dengan konsep kosmologi budaya Jawa yaitu *mancapat*. Sistem tata kota *mancapat-mancalimo* bersumber dari kepercayaan Hindu-Buddha. Mataram Islam dalam penataan pusat-pusat kerajaan Pada kota-kota yang ada dibawah kekuasaan Mataram Islam dalam penataan pusat-pusat kerajaan Mataram Islam yang memiliki ciri umum adalah alun-alun dengan masjid yang ada disebelah barat (Junianto, 2019:109). Hal ini juga diterapkan pada kabupaten Brebek, dapat terlihat dari peninggalan alun-alun Brebek yang hingga saat ini masih ada dan disebelah barat alun-alun ada Masjid Al-Mubarak yang dulunya merupakan masjid utama Kabupaten Brebek yang hingga saat ini masih difungsikan sebagai masjid oleh masyarakat sekitar.



Gambar 4.1. lokasi Masjid Al-Mubarak Brebek

(Sumber: Google Map)

Pada kompleks Masjid Al-Mubarak terdiri dari 3 bagian, yaitu terdiri dari:

- 1) Halaman depan, pada halaman masjid yang sebelumnya merupakan tempat peletakkan *bencet yoni*, saat ini telah didirikan bangunan tambahan yang bertingkat dua sebagai penambahan tempat kegiatan masyarakat jamaah masjid. *Bencet* tetap diletakkan di sana sebagai peninggalan sejarah yang

dihormati oleh masyarakat dan sebagai daya tarik Masjid Al-Mubarak. Pada sebelah selatan masjid juga terdapat menara yang merupakan penambahan pada saat pemugaran pada tahun 1986.

- 2) Bangunan utama, merupakan bangunan serambi masjid dan bangunan utama masjid yang masih asli pada atap masjid yang berbentuk atap tumpang, tiang saka guru sebagai penopang atap dan tembok masjid yang memiliki ketebalan 1,5 meter. Sedangkan lantai sudah diganti dengan marmer.
- 3) Halaman belakang, terdapat makam Kanjeng Jimat atau Raden Tumenggung Sosrokusumo I dan kerabat beliau serta masyarakat sekitar. Makam Raden Tumenggung Sosrokusumo I menjadi makam yang sering dikunjungi oleh peziarah yang rutin berkunjung setiap harinya atau di hari-hari tertentu. Masyarakat menghormati Raden Tumenggung Sosrokusumo I sebagai seorang tokoh agama yang dikagumi karena memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan memiliki kesaktian atau ilmu agama tinggi.

2. Bangunan Masjid Al-Mubarak

a. Atap

Pada atap Masjid Al-Mubarak memiliki bentuk atap tumpang yang bersusun tiga dengan tinggi 9,78 meter. Atap tingkat tiga pada masyarakat pra-Islam yaitu pada budaya Hindu, disebut dengan atap *meru*. Pada ajaran Hindu terdapat konsepsi *Tri Loka* yaitu diartikan pula sebagai tiga tingkatan alam semesta, terdiri dari *Bhur-Loka* (alam manusia), *Bvar-Loka* (alam peralihan) dan *Svar-Loka* (alam dewata) (Paramadyaksa, 2016:35).

Atap tumpang atau bersusun tiga pada masjid berdasar pada ajaran Islam, dapat menggambarkan rukun Iman, rukun Islam dan rukun Ihsan. Pada tingkat atap yang pertama melambangkan rukun iman. Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada pesuruh Allah (Rasul), iman kepada hari akhir (kiamat), iman kepada qada dan qadar. Tingkat atap kedua melambangkan rukun Islam yang wajib dijalankan oleh umat Islam ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan

ibadah puasa Ramadhan, zakat dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Pada tingkat ketiga mengilhami pada rukun ihsan yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.

Bentuk atap ini diibaratkan seperti gunung, berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa gunung sering dilambangkan dalam berbagai simbol, khususnya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Masyarakat Jawa meyakini bahwa gunung yang merupakan tempat yang tinggi dipercaya suci dan tempat tinggal dewa. Perlambangan wujud gunung pada atap melahirkan konsep punden berundak, yaitu suatu konsep ruang yang menganggap ruang yang lebih tinggi adalah ruang yang lebih sakral (Pitana, 2007:129).

Pada bagian puncak masjid yang biasanya di masjid-masjid terdapat kubah. Pada Masjid Al-Mubarak puncak terdapat mustaka. Ragam hias mustaka digunakan sebagai puncak bangunan ibadah (Iswanto, 2008:96). Pada Masjid Al-Mubarak mustaka berada di puncak atap bangunan utama masjid, terdapat trisula melambangkan ilmu dalam islam dengan hiasan bunga kluwih melambangkan manusia yang disitu bisa menjadi orang yang linuwih tidak hanya dari segi materi tetapi juga batin (wawancara dengan Pak Hendro, juru kunci masjid, wawancara pada 10 Juli 2020).

Bentuk atap tumpang ini merupakan akulturasi dari kebudayaan Islam dan budaya masyarakat Jawa dan pra-Islam. Bentuk akulturasi ini menyesuaikan budaya masyarakat di sekitar masjid. Tujuan akulturasi adalah memperkenalkan Islam kepada masyarakat dengan seni bangunan yang mengambil nilai-nilai luhur budaya setempat dan memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi dasarnya yaitu rukun iman, rukun Islam dan rukun ihsan. Hal ini bertujuan agar Islam tidak terlihat terlalu asing untuk masyarakat dan masih mengajarkan Islam sesuai syariat.

Acara dakwah ini sama dengan yang dilakukan para wali yang ada di Jawa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Model atap tumpang tiga

tingkat ini juga dipakai oleh masjid-masjid bersejarah di Jawa lainnya, seperti Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Demak dan Masjid Gedhe Mataram Kota Gede Yogyakarta. Bentuk mustaka yang ada pada Masjid Al-Mubarak Berbek memiliki kemiripan dengan yang ada di Masjid Gedhe Mataram Kota Gede Yogyakarta.



Gambar 4.2. *Mustaka* Mataram Kota Gede Yogyakarta
(sumber:godongkluwih.wordpress.com)



Gambar 4.2. *Mustaka* Masjid Al-Mubarak Berbek Nganjuk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.4. Atap Bangunan Utama Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

b. Badan Masjid atau Ruang Utama (*liwan*)

Ruang utama yang digunakan untuk sholat ditopang oleh 22 tiang kayu yang terdiri oleh empat tiang utama *saka guru* dan tiang lainnya menopang bagian pinggir bangunan utama serta dua tiang berada di bagian mihrab. Atap masjid ditopang oleh tiang-tiang kayu masjid dan tidak melekat pada tembok.

Atap dari bangunan tradisional masyarakat Jawa, diikat dan ditopang oleh tiang atau saka diteruskan pada umpak sebagai pondasi dari batu dengan bentuk trapesium. Jumlah 4 buah Saka guru ini melambangkan kekuatan dari empat arah mata angin yang disebut pajupat. Manusia pada konsep ini menjadi perpotongan arah yang dipercaya mengandung getaran magis yang sangat tinggi (Pitana, 2007:128).

Sedang tembok masjid memiliki tebal kurang lebih 1,5 meter yang tersusun dari bata tanpa bahan pelekat. Pada ruang utama ini digunakan sholat untuk jamaah putra dan terdapat ruang pawestren (ruang sholat jamaah wanita). Pawestren yang ada di Masjid Al-Mubarak menjadi satu dengan ruang utama masjid. Namun dibatasi dengan sekat-sekat dan berada di bagian sebelah utara ruang utama.

c. Serambi masjid

Serambi Masjid Al-Mubarak memiliki luas 14 x 5 m. Atap serambi berbentuk limasan yang disebut *limasan trajumas* ditopang tiang yang berjumlah 4 buah. Bangunan serambi memiliki posisi lebih rendah dari bangunan utama masjid. Serambi sendiri merupakan bangunan tambahan pada bangunan utama masjid. Serambi digunakan sebagai sebagai ruang tambahan untuk jamaah yang tidak dapat tertampung di dalam bangunan utama atau sebagai pelaksanaan kegiatan masjid lain yang bersifat sosial.



Gambar 4.5. Tiga Pintu Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Pada serambi terdapat bedug yang memiliki umur yang cukup tua. Pada badan bedug tertulis candrasengkala dalam bahasa Arab yaitu Ghain, Dzal, Nun, Zai yang memiliki arti angka 1750 AJ huruf Ghain berarti 1000, Dzal adalah 700, Nun adalah 50 (Handoko, 2013: 23). Selain huruf Arab juga ada angka Arab yang digunakan bersamaan, pada angka Arab lima berbentuk seperti huruf B terbalik dan angka 0 Arab berbentuk seperti nol latin bukan titik.

Pada penyangga bedug terdapat prasasti yang berbunyi Puniko Pelajer Bedug Ing Toya Mirah Sinengkalan Ratu Pandito Roso Tunggal yang memiliki arti "ini penyangga bedug di Toya Mirah (Brebek) 1761 AJ, pada pengertian candra sengkala Ratu= 1, Pandito= 7, Roso= 6, Tunggal =1.

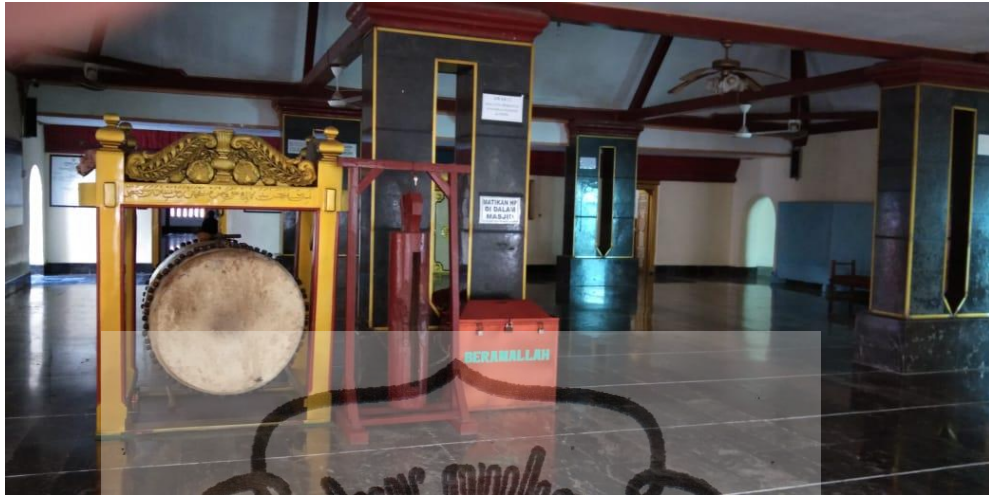
Bedug menjadi pengganti minaret atau menara untuk memanggil jamaah melaksanakan ibadah sholat.



Gambar 4.6. Candrasengkala pada Bedug
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.7. Bedug Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.8. Bedug Dan Kentongan di Serambi Masjid Al-Mubarak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

d. Pintu Utama Masjid

Pada pintu utama Masjid Al-Mubarak yang merupakan pintu asli masjid, pada pembangunan kedua masjid ditambahkan dua pintu di utara dan selatan pintu utama. Pada pintu utama masjid, memiliki dua daun pintu yang di atasnya pada bingkai pintu terdapat ukiran tumbuh-tumbuhan yang membentuk wajah *kala* yang seperti pada bangunan candi Hindu. Ragam hias *Kemamang* berbentuk kala (raksasa, hantu) yang terletak pada pintu dalam budaya Jawa memiliki maksud untuk menelan semua yang bersifat jahat yang ingin masuk kedalam (Cahyandari, 2012:108). Pada pintu Masjid Al-Mubarak terdapat ukiran kala yang dibentuk dari ukiran ragam hias flora membentuk wajah kala. Pada gambar kala di Masjid Al-Mubarak tidak memiliki rahang bawah yang identik dengan bangunan candi Jawa Tengah yang tidak memiliki rahang bawah. *Kala* juga memiliki arti waktu, yaitu setiap kehidupan manusia akan dimakan waktu, dan yang abadi hanyalah waktu. Ini memperlihatkan makna masjid menjadi tempat membersihkan diri dari perbuatan buruk dengan beribadah dan mengingatkan manusia tentang waktu manusia di dunia hanya sementara.



Gambar 4.9. Pintu Utama Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.10. Bingkai Pintu Utama Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

e. Bencet yoni

Lingga-Yoni merupakan arca perlambangan dari dewa Siwa berdasarkan kepercayaan umat Hindu. Yoni merupakan lambang kesuburan dari alat reproduksi wanita, yang berpasangan dengan Lingga yang

melambangkan alat reproduksi pria. Pasangan Lingga-Yoni juga diartikan sebagai pasangan alam atas (langit)-alam bawah (bumi) sebagai pasangan ayah-ibu bagi umat manusia. Langit sebagai pemberi energi (matahari) berpasangan dengan bumi sebagai tempat tumbuh dan hidup semua makhluk hidup (tanah) (Pramadyaksa, 2016: 36).

Pada di masjid Al-Mubarak, yoni dijadikan bencet yang dipadukan dengan tongkat besi yang panjangnya 30 cm yang pada masa lalu sebagai penunjuk waktu sholat, pada masa sekarang bencet tidak lagi digunakan sebagai penunjuk waktu sholat tetapi lebih sebagai peninggalan sejarah. Yoni ini awalnya ditemukan pada saat pembangunan Masjid Al-Mubarak. Lokasi Masjid Al-Mubarak diperkirakan dibawahnya masih terdapat peninggalan sejarah yang terkubur di bawah bangunan masjid.



Gambar 4.11. Bencet *Yoni* Masjid Al- Mubarak
(Sumber: Dokumen Peneliti)

f. Mimbar

Mimbar merupakan panggung kecil yang digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ceramah kepada umat Islam, agar dapat terlihat oleh jamaah. Mimbar sering diibaratkan dengan mahkota dan kekuasaan, sehingga mimbar digunakan oleh khalifah dan penguasa. Perubahan terjadi pada masa

pemerintahan al-Rasyid saat keperluan politik dipisahkan dengan masjid (Sasti, 2014: 2). Dalam Islam sosok teladan seorang pemimpin adalah Nabi Muhammad Saw, yaitu *fathanah* (cerdas), *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya atau bertanggungjawab) dan *tabligh* (menyampaikan) dijadikan contoh dalam kepemimpinan khalifah atau penguasa muslim. Dalam Al-Quran Allah berfirman "*kami jadikan di antara umat manusia itu ada pemimpin yang punya karakter mengajak umatnya terhadap agama kami yang benar dan jalan yang lurus*" (Q.S 32:24). Seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya menguasai masalah politik saja tetapi juga secara keagamaan. Sosok pemimpin diharapkan dapat menjadi panutan bagi rakyat.

Letak mimbar biasanya berada di sebelah kanan dari mihrab tempat imam memimpin sholat. Mimbar yang ada di Masjid Al-Mubarak terdapat disebelah kanan imam menghadap pada jamaah yaitu ke arah timur. Mimbar digunakan sebagai tempat duduk khotib untuk menyampaikan khutbah atau ceramah. Mimbar pada Masjid Al-Mubarak berbentuk seperti singgasana raja dengan atap runcing.



Gambar 4.12. Ruang utama Masjid Al-Mubarak
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

g. Mihrab

Mihrab yang merupakan tempat sholat imam sholat berjamaah yang berada di sebelah barat dinding Masjid Al-Mubarak. Ini merupakan budaya Islam yang mana letak mihrab sesuai dengan arah kiblat. Namun pada kebanyakan masjid kuno di Indonesia arah mihrab lebih ke barat.

Mihrab yang ada di Masjid Al-Mubarak pada bagian depan terdapat ventilasi berbentuk lingkaran yang pada bagian tengahnya terdapat gambar timbul menyerupai lambang Surya Majapahit. Ventilasi ini juga ada di sebelah kanan dan kiri mihrab. Lambang Surya Majapahit ini melambangkan delapan arah mata angin yaitu Dewa Kuwera penjaga arah utara, Dewa Isana menjaga arah timur laut, Dewa Indra penjaga arah timur, Dewa Agni penjaga arah tenggara, Dewa Yama penjaga arah selatan, Dewa Nirrti penjaga arah barat daya, Dewa Baruna penjaga arah barat dan Dewa Bayu arah barat laut. Sedangkan ditengah atau yang menjadi pusat adalah Dewa Siwa.

Bentuk Surya Majapahit terdiri dari komposisi bentuk lingkaran, segitiga dan sinar. Lingkaran memiliki banyak makna dalam kehidupan termasuk juga mengenai perputaran waktu, dari perputaran waktu ini seperti halnya dengan lingkaran yang dapat diartikan kehidupan yang berawal dari nol akan kembali lagi ke nol atau meninggal. Segitiga bentuk segitiga dapat memiliki bermacam-macam pengertian, salah satunya adalah lambang trinitas yang melambangkan dewa Trimurti yaitu dewa Siwa, dewa Wisnu dan dewa Brahma. Tiga dewa utama dalam kepercayaan Hindu. Selain itu trinitas juga dapat berarti 3 kepercayaan yang dipercayai umat Hindu yaitu samsara, karma, moksa. Sinar pada Surya Majapahit menjadi bentuk lambang matahari yang merupakan dewa tertinggi dan diagungkan. Bentuk ini menjadi bentuk yang khusus yang menandakan bahwa majapahit menganut kepercayaan tersebut (Paramitha, 2016: 85-89). Berdasarkan sejarahnya wilayah Berbek sendiri merupakan daerah yang dahulunya dikuasai oleh kerajaan Majapahit terbukti dari banyaknya peninggalan majapahit yang ditemukan disekitar daerah Kecamatan Berbek.

h. Makam

Pemakaman yang terletak di Barat masjid adalah makam Kanjeng Jimat (Bupati Sosrokusumo I) dan kerabatnya. Setiap setiap harinya atau malam-malam tertentu seperti malam Jumat legi banyak masyarakat berziarah ke makam Kanjeng Jimat. Ziarah makam merupakan budaya peninggalan animisme-dinamisme yang memuja roh nenek moyang. Namun dalam ajaran Islam khususnya di Jawa, beziarah makam menjadi pengingat manusia akan kematian. Kanjeng Jimat (Bupati Sosrokusumo I) merupakan tokoh ulama dan pemimpin yang dihormati masyarakat Brebek, Nganjuk dan sekitarnya, beliau terkenal memiliki sifat bijaksana, semangat perjuangan dan sebagai tokoh penyebar ajaran Islam. Menurut sebagian masyarakat Kanjeng Jimat (Bupati Sosrokusumo I) memiliki kesaktian yang digunakan membantu masyarakat sekitar.

Makam yang ada di lingkungan masjid di belakang atau samping menjadi keunikan dari masjid kuno yang ada di Jawa. Jadi selain menjadi bangunan yang religius, makam yang ada di sekitar masjid kuno Jawa selalu ada makam yang di sakralkan dan dimitoskan. Perlakuan khusus pada makam ini terjadi tidak hanya di desa seperti di Masjid Sendang Dhuwur di Paciran, Lamongan atau Masjid mantingan di Jepara, tapi juga masjid Menara Kudus, masjid Sunan Ampel, Masjid Agung Demak (Handinoto & Hartono, 2007:26)



Gambar 4.13 Makam K.R.T. Sosrokusumo I

Sumber : Dokumentasi peneliti

3. Ragam Hias di Masjid Al-Mubarak

Pada Masjid Al-Mubarak terdapat ragam hias yang terdapat pada bangunan masjid dan mimbar.

a. Motif bunga dan daun kluwih

Kluwih disamakan dengan kata bahasa Jawa keluwihan atau *linuwih* yang berarti kelebihan. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Allah memiliki kekuasaan dalam menolong hamba-hambanya dari pemasalahan. Arti bunga, bunga menggambarkan keharuman dan pada konteks ini memberikan simbol bahwa keimanan dan ketauhidan seseorang yang tinggi maka namanya akan harum.

Ragam hias bunga kluwih pada Masjid Al-Mubarak Berbek ada pada puncak masjid atau sebagai hiasan *mustaka* masjid. Menurut Pak Hendro(juru kunci masjid, wawancara pada 10 Juli 2020) bunga kluwih melambangkan manusia yang disitu bisa menjadi orang yang *linuwih* tidak hanya dari segi materi tetapi juga batin.

b. Motif Padma

Padma dalam bahasa Sanskerta dikenal sebagai nama untuk tanaman bunga teratai merah. Bunga spadma dan teratai lainnya dalam kepercayaan Hindu, Buddha dan kepercayaan lokal di Asia Timur, Asia Tengah, Asia Tenggara dan Asia Selatan. dianggap sebagai tanaman suci karena proses tumbuhnya yang melalui tiga jenis media, yakni tanah (lumpur), air, dan udara. hal ini di ibaratkan seperti karakter tiga tingkatan alam jagat raya yaitu alam bawah, alam tengah, dan alam atas (Paramadhyaksa, 2016:29).

Bunga padma banyak dijadikan ragam hias pada bangunan, patung dan lukisan. Ukiran bunga padma juga menjadi motif yang menghiasi Masjid Al-Mubarak. Motif padma memiliki makna kesucian hati dalam beribadah.



Gambar 4.14. Motif Padma
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.15. Motif lung-lungan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

c. Motif Lung-lungan

Istilah lung-lungan berasal dari kata dasar lung yang artinya batang tumbuh-tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. Lung-lungan juga memiliki arti daun atau ujung ketela rambat (Ismunandar, 1986:61). Peletakan lung-lungan terletak pada balok rumah, pembedangan, tebeng kayu, daun pintu, patang aring(Iswanto, 2008: 91). Lung-lungan dapat diartikan sebagai tetulungan atau pertolongan dari Allah kepada hamba-hambanya. Ukiran flora lung-lungan yang ada di Masjid Al-Mubarak Brebek terdapat di bingkai pintu utama masjid dan di dalam masjid.

d. Motif Patron

Berasal dari kata patra yang berarti daun, memiliki warna polos atau sunggingan, terletak pada balok-balok kerangka bangunan. Berasal dari bentuk

profil singgasana Buddha yang berbentuk bunga padma. Ukiran ini menghiasi mimbar masjid.



Gambar 4.16. Motif Patron
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

e. Motif Anyaman

Anyaman juga terdapat pada bagian dasar mimbar atau tangga pertama mimbar. Anyaman sendiri tidak memiliki arti tertentu, hanya digunakan sebagai hiasan untuk memperindah.



Gambar 4.17. Motif Anyaman
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

f. Motif Tlacapan

Tlacapan berasal dari kata *tlacap* yang diberi akhiran an. Pada ragam hias *tlacapan* merupakan sederetan segitiga sama kaki, dengan tinggi dan besarnya sama. Selain bisa polos bisa juga diisi dengan lun-lungan, daun atau bunga yang telah distilir (Ismunandar, 1986:63). Tlacapan menggambarkan sinar matahari, atau sinar berkilauan. Namun yang pokok hiasan semacam ini mengandung arti kecerahan atau keagungan (Pradana, 2020:79). Pada Masjid Al-Mubarak motif ini menghiasi mimbar yang memiliki makna cahaya atau pencerahan yang berasal dari Allah.

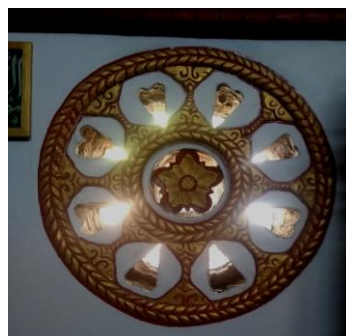


Gambar 4.18. Motif Tlacapan

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

g. Motif *Surya Majapahit*

Motif yang menyerupai lambang *Surya Majapahit* yang ada di Masjid Al-Mubarak terletak pada tembok sebelah barat, berjumlah tiga. Motif ini merupakan ornamen geometris sebab terdiri dari bangun lingkaran dan segitiga. Motif menyerupai *Surya Majapahit* memiliki makna akan penghargaan atas peninggalan masa kerajaan Majapahit sama dengan bencet *yoni* yang ada di depan masjid. Lambang surya Majapahit ini juga dapat menjadi simbol daerah Berbek yang dulunya merupakan daerah kekuasaan Majapahit. Masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat yang sangat menghargai dan menghormati peninggalan nenek moyang. Meskipun telah terjadi peralihan kekuasaan masyarakat masih menggunakan simbol tersebut.



Gambar 4.19. Motif *Surya Majapahit* di samping mimbar

(Sumber : Dokumentasi peneliti)



Gambar 4.20. Motif *Surya Majapahit* di Mimbar
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

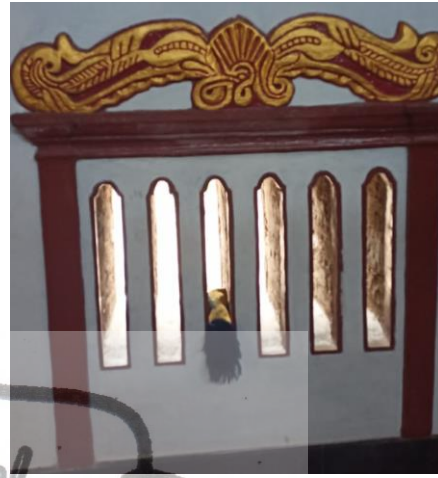
h. Motif Garuda

Garuda merupakan burung tunggangan Dewa Wisnu yang merupakan salah satu dewa *Trimurti* agama Hindu. Hewan mitologi yang dipandang sebagai burung keramat perlambang dunia atas.

Motif garuda pada Masjid Al-Mubarak menghiasi atas ventilasi yang ada di tembok masjid. Motif garuda pada bangunan Islam berubah bentuk karena dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan untuk menggambar hewan atau manusia. Dalam motif garuda yang ada di Masjid Al-Mubarak dibentuk dari daun-daunan. Garuda melambangkan pemberantasan kejahatan



Gambar 4.21. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.22. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.23. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.24. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



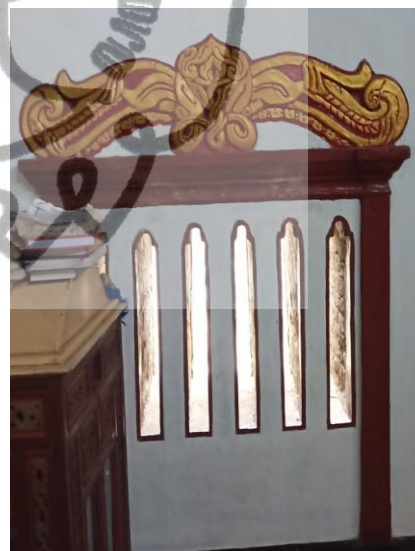
Gambar 4.25. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.26. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.27. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)

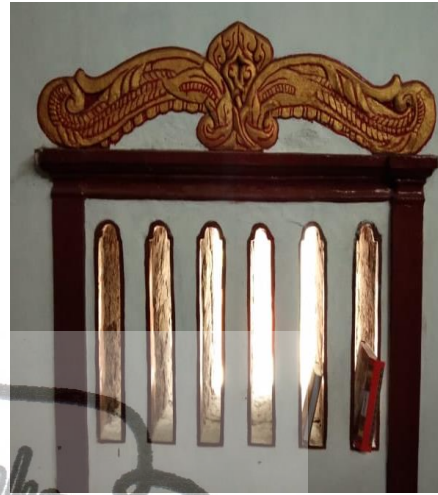


Gambar 4.28. Motif Garuda
(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.29. Motif Garuda

(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)



Gambar 4.30. Motif Garuda

(Sumber : Dokumentasi
Peneliti)

C. Nilai Historis dalam Akulturasi Budaya Masjid Al-Mubarak

Masjid Al-Mubarak yang berada di Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk merupakan masjid yang berdiri di masa pemerintahan K.R.T. Sosrokusumo I. Masjid ini menjadi penanda dari kepemimpinan K.R.T. Sosrokusumo I sebagai Bupati pertama Kabupaten Berbek jauh sebelum ibukota kabupaten dipindahkan ke Nganjuk dan berganti nama menjadi Kabupaten Nganjuk. Keberadaan Masjid Al-Mubarak memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Nganjuk sebagai warisan budaya yang memperlihatkan identitas dan sejarah masyarakat Nganjuk.

Keberadaan arca *yoni* di Masjid Al-Mubarak yang dialih fungsikan menjadi bencet memiliki nilai sejarah yang memperlihatkan kehidupan masyarakat sebelumnya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa arca *yoni* ini ditemukan pada saat pembangunan masjid yang letaknya terkubur di bagian imaman. Ini memperlihatkan lokasi masjid yang diperkirakan dulunya adalah lokasi pura tempat peribadatan umat Hindu, ditemukan pula ambang gapura paduraksa yang masih terpendam yang ada di kompleks pemakaman dan saluran air (wawancara dengan Bapak Amin Fuadi, Kasi Sejarah, Seni Tradisi, Museum dan Kepurbakalaan pada tanggal 12 Juni 2019). Peninggalan sejarah ini

menandakan kehidupan masyarakat Kabupaten Berbek yang di sekitar masjid yang dahulunya merupakan penganut agama Hindu. Umat Hindu di Kabupaten Nganjuk saat ini beribadah di Pura Kerta Buwana Giri Wilis yang ada di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Akulturas budaya yang ada pada Masjid Al-Mubarak tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa, Hindu-Buddha dan Islam. Akulturas ini menjadi bukti kontinuitas dari budaya masyarakat, hal ini juga disebabkan oleh kepribadian masyarakat Jawa yang menjaga budaya dan menghargai peninggalan nenek moyang. Metode dakwah dengan melakukan akulturas budaya ini dilakukan oleh K.R.T. Sosrokusumo I mengilhami dari metode dakwah *wali songo* sebagai bentuk penghormatan dan toleransi. Makna-makna dalam ragam hias bangunan tidak diartikan sama dengan ajaran Hindu, tetapi pemaknaan ini berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikomunikasikan ke pada masyarakat dengan bahasa dan budaya yang sudah tidak asing bagi masyarakat agar mudah dipahami dan dimengerti.

Nilai sejarah yang ada pada Masjid Al-Mubarak terkandung dalam makna bangunan dan sejarah bangunan masjid yang menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Nganjuk di masa pemerintahan Kerajaan-kerajaan Islam dan kolonial. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber belajar sejarah berbasis sejarah lokal bagi siswa khususnya yang berada di Kabupaten Nganjuk.

D. Relevansi Nilai Filosofi dan Historis Masjid Al-Mubarak dengan Pembelajaran Sejarah SMA Kelas X

Belajar sejarah melalui peninggalan sejarah memberikan gambaran yang relevan antara kehidupan masyarakat masa lalu dan masyarakat masa kini. Bangunan dan benda peninggalan masyarakat dimasa lalu merupakan warisan yang menggambarkan kehidupan masyarakat di waktu benda dan bangunan diciptakan. Mempelajari dan mengamati benda-benda dan bangunan bersejarah membantu siswa dalam memahami sejarah dan kehidupan masyarakat dimasa lalu. Pinto (2016:72) menjelaskan pemanfaatan warisan lokal memungkinkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan perkembangan temporalitas sejarah pada anak-anak, melalui aksi perantaraan benda-benda

budaya material, yang memperoleh makna sejarah dengan bimbingan guru / pendidik. Mempelajari sejarah yang ada di daerah mengarjakan siswa nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya dan siswa dapat mengetahui latar belakang identitas kebangsaannya.

Pembelajaran sejarah SMA kelas X (sepuluh) pada Kompetensi Dasar 3.8 mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh dan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Kompetensi Dasar ini memasuki proses pembelajaran pada Bab III. Pada bab ini materi yang disampaikan mengenai Islam dan silang budaya di Nusantara dengan pemberian contoh-contoh dari kabupaten atau provinsi lain. Pemberian tugas kepada peserta didik dengan membentuk kelompok untuk melakukan pengamatan lapangan dan mengunjungi situs atau peninggalan masa Islam. kemudian menuliskan laporan dengan menggunakan metode sejarah secara sederhana (Gunawan, Lestariningsih, & Sardiman. 2017: 261-262) .

Masjid Al-Mubarak Brebek merupakan peninggalan sejarah masa pemerintahan Bupati pertama Kadipaten Brebek (saat ini Nganjuk) yang dulunya merupakan daerah mancanegara wetan keraton Yogyakarta Hadiningrat. Didirikan pada 1745 AJ dan selesai pembangunannya pada 1759 AJ atau sekitar tahun 1831/1832 M. Masjid ini merupakan masjid yang memiliki akulturasi budaya pada bangunannya terdapat unsur budaya dari Hindu, Buddha, Jawa dan Islam. Masjid Al-Mubarak masih digunakan dan dijaga oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Nganjuk hingga saat ini. Bangunan Masjid Al-Mubarak menjadi contoh bukti sejarah dan peninggalan masa pemerintahan kerajaan Islam yang hingga saat ini masih digunakan. Mempelajar akulturasi dari Bangunan Masjid Al-Mubarak Nganjuk dapat membantu siswa dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat Brebek pada masa lalu. Bangunan masjid menggambarkan kebudayaan yang ada di Nganjuk pada masa pemerintahan K.R.T. Sosrokusumo I yang menggambarkan kepribadian seorang pemimpin dalam merangkul rakyatnya dengan tetap menjunjung nilai-nilai Islam tanpa mendiskriminasi umat agama lain. Serta menghormati budaya masyarakat yang sangat kuat.

Masjid Al-Mubarak dapat menjadi materi pembelajaran sejarah pada KD 3.8 yaitu sebagai salah satu contoh bangunan bersejarah pada masa kerajaan Islam yang masih digunakan sampai saat ini. Secara teori siswa telah menguasai dengan melakukan diskusi, presentasi, membuat kesimpulan. Memberikan tugas menganalisis yaitu situs sejarah, peninggalan sejarah atau bangunan-bangunan hasil akulturasi. Membandingkan seni bangunan seperti masjid yang asli dari Mekah yang tidak ada akulturasi budaya dengan bangunan masjid yang ada akulturasi budaya Indonesia atau budaya pra Islam di Indonesia dianalisis. Kemudian mencari bukti-bukti melalui gambar-gambar contoh masjid yang ada di Indonesia. Masjid Al-Mubarak sangat bisa digunakan materi dan sebagai tugas penelitian sejarah dengan judul "akulturasi budaya pra Islam yang ada di masjid Al-Mubarak Brebek". Masjid Al-Mubarak merupakan salah satu bukti bahwa perkembangan Islam yang ada di Indonesia sampai dengan sekarang (wawancara dengan Ibu Sumilah, Guru Mata Pelajaran Sejarah SMAN 2 Nganjuk pada tanggal 19 Januari 2019).